

ABSTRAK

Dina .220103010216 Kepercayaan dan Perilaku Peziarah Sebelum dan sesudah didirikan kubah Syekh H. Darkasyi di Banjarmasin. Pembimbing: 1) Dr. Hj Maimanah, M. Ag., dan Pembimbing II 2) Riza Saputra, M.A. Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata kunci: Perilaku Masyarakat, Kepercayaan Ziarah Solidaritas Mekanik, Collective Effervescence, Kubah Syekh H. Darkasyi.

Penelitian ini mengkaji fenomena perubahan kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah didirikannya Kubah Syekh H. Darkasyi di Kelurahan Kelayan Timur, Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pergeseran konstruksi kepercayaan masyarakat dan transformasi perilaku keagamaan peziarah, serta menganalisis bagaimana perubahan tersebut memengaruhi penguatan solidaritas sosial melalui ritual kolektif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap ahli waris/tokoh agama, pengelola makam, dan peziarah, serta studi dokumentasi. Pisau analisis yang digunakan adalah Teori Sosiologi Agama dari Émile Durkheim, khususnya mengenai dikotomi Sakral-Profan, konsep *Collective Effervescence* (kegembiraan kolektif), dan Solidaritas Mekanik.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama: Sebelum adanya kubah, makam berada dalam kondisi biasa (profan) berbentuk lahan menyerupai hutan. Perilaku peziarah bersifat sporadis dan didasarkan pada kedekatan pribadi, sementara kepercayaan masyarakat belum melembaga secara kolektif. Pasca-pembangunan kubah, kawasan tersebut bermutasi menjadi ruang sakral yang sangat terstruktur. Perilaku peziarah bertransformasi mengikuti panduan ritual yang seragam (seperti pembacaan Surah Al-Ikhlâs 10 hingga 100 kali dan zikir tahlil) serta dipandu oleh simbolisme tiga tiang penyangga (Fiqih, Tasawuf, Akhlak). Bersamaan dengan itu, kepercayaan peziarah mengkristal pada keyakinan terhadap wasilah (perantara hajat), karamah guru yang mendatangkan ketenangan, serta nilai teologis keberkahan alkah.

Perubahan perilaku ritual ini secara signifikan memicu terjadinya *Collective Effervescence*, khususnya pada perayaan haul massal, yang melahirkan ketenangan psikologis sekaligus merekatkan hubungan horizontal melalui interaksi spontan antar-jamaah pasca-ziarah (*betakuntakuni*). Lebih jauh lagi, ikatan sosial yang terbentuk bercorak Solidaritas Mekanik (berlandaskan kesamaan identitas/homogenitas). Hal ini dibuktikan melalui kepatuhan kolektif terhadap aturan eksklusivitas alkah yang hanya diperuntukkan bagi murid yang memiliki ijazah, serta bekerjanya ekonomi moral berupa biaya pemakaman yang murah atas dasar asas kekeluargaan sesama murid yang mampu melampaui ikatan darah